

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa pengguna *smartphone* mengalami nomophobia berasal dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Nomophobia terjadi akibat penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Penggunaan *smartphone* dalam civitas akademika merupakan bagian yang tidak bisa lepas bagi kalangan mahasiswa, *smartphone* digunakan untuk keperluan perkuliahan seperti mencari informasi literatur, mengerjakan kuis, dan menghubungi dosen (Aziz, 2019). Keunggulan yang diberikan *smartphone* membuat mahasiswa terbiasa dan cenderung ketergantungan, *smartphone* tidak hanya digunakan sebagai komunikasi melainkan menjadi alat yang begitu penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam aktivitas sehari-hari. Mathew, Thulasi & Philip (2013) dalam Verawati (2017), mengungkapkan bahwa sebuah organisasi riset yang meneliti penggunaan *smartphone* di Inggris, menemukan 53% pengguna *smartphone* cenderung mengalami kecemasan ketika kehilangan jaringan, kehabisan baterai, dan ketika kehilangan *smartphone*. Kecemasan tersebut merupakan penyebab dari kecanduan *smartphone* yang merupakan tanda gejala dari nomophobia.

Nomophobia merupakan gangguan yang disebabkan oleh pengguna *smartphone*, dalam istilah akronim “No Mobile Phone Phobia” yaitu rasa takut seseorang ketika jauh dan tidak dapat menggunakan *smartphone* serta fitur yang didalamnya (Arapaci, *et al.* 2019). Salah satu kasus akibat penggunaan *smartphone* yang terjadi di Indonesia dimana dua orang remaja mengalami kecanduan terhadap

smartphone dirawat di poli jiwa RSUD Dokter Koesnandi Bondowoso (Garmabrata, 2018). Nomophobia belum termasuk kedalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-V), namun nomophobia dikategorikan ke dalam fobia modern pada abad 21 dalam fobia situasional (Agniwijaya, 2019). Fobia situasional termasuk kedalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-V), fobia situasional berkaitan dengan nomophobia, dimana definisinya memiliki kesamaan yaitu adanya perasaan takut dan cemas ketika jauh dari *smartphone*.

Menurut *Pew Research Center's Mobile Technologi Fact Sheet* dalam penelitian Yildirim and Correia (2015), mengatakan bahwa populasi di Amerika memiliki 90 % *smartphone* diantaranya 58% orang dewasa memiliki *smartphone*, dan diantara orang dewasa memiliki *smartphone*, 83% adalah usia 18-29. Kementrian Komunikasi dan Informasi mengungkapkan penggunaan *smartphone* menurut hasil riset sementara pada tahun 2018 di Indonesia mencapai sekitar 100 juta orang, Indonesia menempati urutan ke empat di dunia setelah Cina, India dan Amerika (Rahmayani, 2015). Survey yang dilakukan oleh *We Are Social* menunjukkan bahwa total populasi di Indonesia 60% menggunakan *smartphone* (Agniwijaya, 2019). Mengingat penggunaan *smartphone* semakin meningkat, cenderung menimbulkan kecanduan *smartphone* yang memunculkan terjadinya nomophobia.

Menurut SecurEnvory (2012) dalam Mayangsari (2015) mengungkapkan, bahwa gangguan nomophobia meningkat secara signifikan yaitu dari 53% tahun 2008 menjadi 66 %, yang melibatkan 1000 orang sebagai responden. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Mahaendra *et al.* (2013) dalam Agniwijaya &

Hamidah (2019), menemukan penderita nomophobia berada direntang usia 18-24 tahun. Demikian yang dilakukan oleh Mayangsari and Atika (2015) di Universitas Airlangga menemukan 88% dari 380 responden mengalami nomophobia dengan rentang usia 18-23. Santrock (2012) dalam Agniwijaya & Hamidah (2019) menyebutkan, usia 18-25 tahun merupakan usia seorang remaja beranjak dewasa, usia tersebut tergolong ke dalam dewasa awal dan mahasiswa termasuk didalamnya. Dengan demikian mahasiswa termasuk rentang mengalami nomophobia.

Keunggulan dari *smartphone* menjadikan mahasiswa terbiasa dan cenderung ketergantungan, *smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan menjadi alat yang penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam aktivitas sehari-hari, hal ini menyebabkan munculnya nomophobia. Mahasiswa dengan berbagai tuntutan perkuliahan dan kebutuhan informasi membuat *smartphone* selalu berada digenggaman mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daeng, Kalesaran, dan Mawengkang (2017) dalam Agniwijaya & Hamidah (2019) bahwa mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dan menerima informasi yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan kuesioner dan wawancara, mendapatkan hasil 9 dari 10 mahasiswa memiliki skor diatas 21, sedangkan 8 dari 10 mahasiswa mengalami kecemasan ketika jauh dari ponsel karena ketakutan terkait informasi terbaru tentang kegiatan perkuliahan dan 7 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa selalu mengaktifkan *smartphone* selama 24 jam bahkan ketika tidur disampingnya mulai dari semester lima menuju keenam dimana, kegiatan aktivitas kuliah yang padat ditambah kuis mendadak, tugas yang

banyak dan kegiatan praktek klinik keperawatan di rumah sakit yang selalu membawa *smartphone* di kantong. Hal tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan partisipan mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 dimana angkatan 2016 tersebut yang sudah melalui semester lima dan enam yang sekarang menjalani semester delapan, sedangkan angkatan 2017 memulai semester lima yang sekarang menjalani semester enam. Hasil studi preliminari menunjukkan dari 115 responden, 42 memiliki skor nomophobia tinggi, 64 responden memiliki skor nomophobia sedang dan, 9 responden memiliki nomophobia rendah. Penelitian tentang nomophobia sudah ada namun, masih sedikit yang menjelaskan tentang nomophobia pada mahasiswa yang disebabkan dari berbagai faktor. Hal ini diperkuat dengan menyempurnakan pemahaman terkait dengan nomophobia pada mahasiswa perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan bersifat kontekstual (Agniwijaya & Hamidah, 2019).

Nomophobia dikategorikan dalam tingkat keparahan yang diukur menggunakan kuesioner NMP-Q yang dikembangkan oleh Yildirim and Correia (2015), penentuan tingkat nomophobia bergantung pada skor total yang didapatkan yaitu, bila skor 21-59 dikategorikan nomophobia ringan, 60-100 dikategorikan sebagai nomophobia sedang dan 100-140 dikategorikan sebagai nomophobia berat. Terdapat tingkat keparahan pada nomophobia yaitu, *rinxiety* atau kecemasan, seolah mendengar nada dering atau dikenal dengan *phantom vibration syndrome* yang terjadi sensasi palsu dering *mobile-phone* (Widyastuti *et al.* 2018). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Spitzer (2015) dalam Agniwijaya & Hamidah (2019) bahwa terdapat risiko dan efek samping terkait penggunaan *smartphone* dan internet yaitu, termasuk efek sosial, akademik dan psikologis.

Sesuai dengan teori *social learning* oleh Bandura bahwa, perilaku manusia diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berfikir dan interaksi sosialnya. Menurut Hall (1981), Tarsono (2010) dalam Agesti (2019) mengungkapkan, bahwa manusia yang mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping di bentuk oleh lingkungan. Model pembelajaran Bandura, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor individu, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor individu dalam model teori ini, memainkan peran yang penting. Faktor individu yang ditekankan Bandura adalah *self-efficacy*, yaitu pertimbangan pendapat seseorang mengenai kemampuan dalam mengatasi sebuah masalah (Rachman, Ma'rifatul, and Ibnu, 2019). Tingkat kepercayaan diri individu akan meningkat jika, fitur yang ada di *smartphone* lengkap, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Umi *et al.* (2017) dalam Rachman, Ma'rifatul and Ibnu (2019), bahwa mahasiswa merasa rendah diri apabila tidak memiliki *smartphone*. Bandura menjelaskan untuk memahami perilaku individu maka interaksi individu dengan lingkungannya perlu dipahami, yang meliputi lingkungan keluarga, teman-teman dan masyarakat lain. Menurut Crain (1992) dalam Agesti (2019) teori *social learning* tidak hanya dipengaruhi oleh personal atau model hidup melainkan juga media massa, dapat berbentuk film, televisi, radio, buku majalah, tabloid dan media sosial. Media masa dalam *nomophobia* yaitu dimana individu selama menggunakan *smartphone* berkaitan dengan tinggi rendahnya paparan atau tampilan dari media tentang perkembangan teknologi (Novita sari, 2018; Rachman, Ma'rifatul, and Ibnu, 2019).

Bedasarkan fenomena dari teori Bandura, peneliti akan mencoba menggambarkan secara mendalam tentang kejadian *nomophobia* pada mahasiswa

pengguna *smartphone* menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kejadian nomophobia pada Mahasiswa pengguna *Smartphone*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran kejadian nomophobia yang terjadi pada mahasiswa pengguna *smartphone*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan faktor-faktor penyebab mahasiswa mengalami nomophobia.
2. Menggambarkan dampak penggunaan *smartphone* pada mahasiswa yang menyebabkan terjadinya nomophobia.
3. Menggambarkan perilaku nomophobia pada mahasiswa pengguna *smartphone*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan perilaku, dampak dan faktor penyebab kejadian nomophobia yang berguna sebagai pengembangan dasar keperawatan terutama dalam keperawatan jiwa khususnya dibidang psikologis.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Mahasiswa

Dapat memberikan gambaran tentang kejadian nomophobia pada pengguna *smartphone*.

2. Perawat

Dapat digunakan dalam keperawatan jiwa terutama menambah pengetahuan tentang kejadian nomophobia pada pengguna *smartphone*. penelitian ini dapat digunakan oleh perawat dalam upaya promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai kejadian nomophobia pada pengguna *smartphone*

3. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang kejadian nomophobia pada pengguna *smartphone* dan dapat digunakan peneliti lebih lanjut dalam upaya intervensi pada penderita nomophobia.

4. Instansi

Dapat digunakan oleh instansi kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit untuk mengetahui tentang kejadian nomophobia pada pengguna *smartphone*.